

FORECASTING SEKTOR POTENSIAL KALIMANTAN SELATAN SERTA KETERBUKAAN PELUANG INVESTASI DAERAH, PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN UMKM

Ario Anto Nugroho, Barkah Kolist Moedy, Safira Nurdianah Ramadhani
Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Kalimantan Selatan

Abstract

This article goals is to analyze the South Kalimantan potential sector projections for 2022-2024 as well as opportunities for investment, employment, Small and Medium Enterprises (SME). The indicator that is used in calculating the potential sector is Gross Regional Domestic Product (GRDP) of the business field. The methods used in this article are Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) model and also overlay analysis. Meanwhile, to find out potential sector projection for the next few years is using the ARIMA analysis method. The calculation result shows that the manufacturing sector and health and social sector become the most potential sector in 2022 to 2024. This study also includes the impact on employment, investment and business opportunities for Small and Medium Enterprises (SME).

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Proyeksi Sektor Potensial Kalimantan Selatan Tahun 2022 s.d. 2024 serta peluang terhadap investasi, penyerapan tenaga kerja dan UMKM. Indikator yang digunakan dalam menghitung sektor potensial adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lapangan Usaha. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah permodelan Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) serta Overlay, sedangkan untuk mengetahui sektor potensial untuk beberapa tahun ke depan dapat menggunakan forecasting dengan metode analisis ARIMA. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan serta sektor jasa kesehatan dan sosial menjadi sektor paling potensial pada tahun 2022 hingga 2024. Pada studi ini disertakan pula pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja, peluang investasi dan peluang usaha bagi UMKM.

Keywords: *forecast, PDRB, sektor potensial, investasi, tenaga kerja, umkm*

JEL Classification: E22, E24, E27, L51

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masih melanda dunia dan dampaknya masih saja terasa. Seluruh lapisan masyarakat merasakan dampak dari pandemi, sehingga tatanan kehidupan sekejap berubah drastis. Dari mulai para pekerja yang bekerja dari rumah, pembelajaran tanpa tatap muka sampai dengan banyak pabrik dan sektor usaha yang menggulung tikar. Berkurangnya aktivitas masyarakat yang signifikan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang mengalami kontraksi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tak terkecuali pada Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada akhir tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan, yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku secara kumulatif mencapai Rp179,15 triliun. PDRB Provinsi Kalimantan Selatan mengalami kontraksi yang cukup signifikan, yaitu sebesar 1,81 %. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami peningkatan yang tinggi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan tingkat kemiskinan 4,83% dengan jumlah penduduk miskin 206,92 ribu jiwa.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya penyaluran bantuan sosial sebagai jaring pengaman sosial bagi masyarakat terdampak Covid-19. Berbagai insentif telah diberikan Pemerintah kepada seluruh lapisan masyarakat melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Program PEN bersama dengan APBN bekerja keras dalam menangani dampak pandemi Covid-19, sehingga, pada tahun 2021

perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan mulai bangkit yang ditunjukkan dengan capaian tingkat penduduk miskin terendah se-Indonesia.

Laju pemulihan ekonomi terus berlanjut karena APBN Tahun 2021 telah bekerja keras secara fleksibel dan responsif dalam menangani dampak pandemi Covid-19. Tetap terjaganya laju pemulihan ekonomi juga memberikan efek positif pada pertumbuhan ekonomi khususnya sektor lapangan usaha. Struktur PDRB Kalimantan Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada akhir tahun 2021 mengalami peningkatan hampir pada seluruh sektor lapangan usaha. Hal ini menggambarkan bahwa perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan mulai membaik dengan ditandai pulihnya berbagai sektor lapangan usaha.

Walaupun begitu, tingkat pemulihan antara satu sektor lapangan usaha dengan yang lainnya mengalami perbedaan. Terdapat sektor yang mengalami tingkat pemulihan yang lebih cepat daripada sektor yang lainnya. Dengan semakin tingginya tingkat pemulihan, hal tersebut menunjukkan laju pertumbuhan sektor lapangan usaha di suatu wilayah. Sektor lapangan usaha yang mengalami laju pertumbuhan tinggi, memungkinan menjadi sektor unggulan dan potensial pada wilayah tersebut.

Sektor lapangan usaha potensial dapat menjadi kekuatan ekonomi riil yang mampu bersaing dengan dunia usaha nasional jika diarahkan dengan tepat. Hal tersebut akan menambah kapasitas sektor lapangan usaha yang menambah lapangan pekerjaan. Terlebih, dengan penanaman modal secara intensif dan tepat sasaran, suatu

sektor lapangan usaha dapat lebih berkembang lagi, sehingga meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Di satu sisi, kewirausahaan, dalam hal ini adalah UMKM, juga memiliki potensi kolaboratif dalam mendukung ekonomi dan pembangunan berkelanjutan (Seelos & Mlair, 2005).

Dengan perencanaan strategis dan kebijakan yang tepat, sektor lapangan usaha dapat lebih berkembang dan memberi dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Langkah awal untuk menyusun perencanaan strategis terkait dengan sektor lapangan usaha adalah pemetaan sektor unggulan dan potensial pada suatu wilayah.

Untuk merencanakan suatu kebijakan strategis, diperlukan adanya dasar yang kuat dengan pertimbangan yang matang. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan adanya analisis pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan pendekatan basis ekonomi yang ditujukan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang menjadi sektor potensial dan strategis untuk dikembangkan. Oleh karena itu, studi ini disusun sebagai kajian untuk memprediksi sektor potensial di Kalimantan Selatan.

Melalui angka PDRB lapangan usaha, sektor unggulan dan potensial suatu daerah dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang hasilnya diinterpretasikan melalui analisis Overlay. Sementara itu, untuk mengetahui sektor unggulan beberapa tahun ke depan, studi ini menggunakan *forecasting* dengan metode

Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA). Dengan mengetahui sektor-sektor potensial beberapa tahun ke depan, dalam studi ini adalah tahun 2022 s.d. 2024, maka dapat ditentukan arah peluang investasi yang akan berdampak kepada penyerapan tenaga kerja dan peluang usaha bagi UMKM yang akan meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) pada wilayah tersebut (Arsyad, 2004). Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi antara lain kondisi geografis, jumlah dan mutu tenaga kerja dan barang-barang modal serta teknologi.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi dan kinerja pembangunan di suatu daerah dalam periode tertentu terlihat dari sisi PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto/Gross Domestic Regional Product*) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Menurut Budiharsono (2013), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Perhitungan PDRB secara konseptual dapat dilakukan melalui pendekatan produksi,

pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

Pengembangan potensi daerah dan perbaikan infrastruktur ekonomi sangat memerlukan kebijakan-kebijakan yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga diperlukan analisa di sektor potensi-potensi di daerah (Suratno, 2011).

Dalam konsep keunggulan komparatif, menurut Albert Hirschman (1958) dalam buku *The Strategy of Economic Development*, kebijakan yang lebih tepat untuk keunggulan komparatif adalah iklim investasi yang dimungkinkan tercipta sektor-sektor baru yang saat ini belum ada, akan tetapi dimungkinkan adanya transformasi yang sesuai perkembangan keunggulan komparatif.

Oleh karena itu, penting untuk menciptakan iklim investasi yang baik dan memetakan arah investasi yang ada. Investasi adalah arus pengeluaran yang menambah stok modal fisik atau dengan kata lain jumlah yang dibelanjakan sektor usaha untuk menambah stok modal dalam periode tertentu. Investasi bukan hanya sekadar penambah stok modal, tetapi investasi memiliki dampak yang lebih luas jika diarahkan secara tepat. Menurut studi yang dilakukan oleh Sulaksono (2015), investasi pada sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap PDRB sektor tersebut.

Selain itu, Investasi berperan penting dalam meningkatkan kesempatan kerja. Dengan investasi yang tepat, maka kapasitas lapangan usaha akan meningkat sehingga membutuhkan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar (Fauziana, 2014). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam keseluruhan faktor produksi baik barang maupun jasa

disamping faktor produksi modal, teknologi, dan sumber daya alam.

Tenaga kerja juga dapat terserap melalui UMKM. Sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yang memenuhi kriteria usaha kecil.

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar dana pemasukannya berasal dari UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sehingga UMKM menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan vital dalam meningkatkan devisa negara. Produk-produk yang diproduksi oleh UMKM di Indonesia banyak yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki keunikan terutama apabila sudah masuk dalam pasar luar negeri perlindungan hak kekayaan Intelektual membawa nilai ekonomi yang tinggi apabila sudah masuk dalam dunia perdagangan. Namun menurut Asti (2016) Bangsa Indonesia kurang menyadari bahwa perlindungan hak kekayaan intelektual membawa nilai ekonomi yang tinggi apabila sudah masuk dalam dunia perdagangan.

Perkembangan UMKM di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan sehingga menyebabkan lemahnya daya saing terhadap produk impor. Persoalan utama yang dihadapi UMKM, antara lain keterbatasan infrastruktur dan akses pemerintah terkait dengan perizinan dan birokrasi

serta tingginya tingkat pungutan. Dengan segala persoalan yang ada, potensi UMKM yang besar itu menjadi terhambat perkembangannya meskipun UMKM dikatakan mampu bertahan dari adanya krisis global seperti pandemi Covid-19 yang sedang melanda. Kedudukan yang strategis UMKM pada perekonomian nasional atau daerah meningkatkan penyerapan dan kesempatan kerja, kesempatan usaha, dan pendapatan bagi sebagian besar masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam studi ini, data yang digunakan adalah data sekunder mengenai PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku (ADHB). Data PDRB yang digunakan adalah data PDRB menurut lapangan usaha per triwulan dari tahun 2010 s.d. 2021 untuk wilayah Kalimantan Selatan dan Nasional. Sumber data berasal dari dokumen dan laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan.

Selain itu, terdapat data penunjang lainnya seperti data PMND di Kalimantan Selatan tahun 2017 s.d. 2021 dari dokumen dan laman resmi National Single Window for Investment (NSWI), data penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) tahun 2018 s.d. 2021 yang diperoleh dari Sistem Informasi Kredit Program (SIKP) KUR dan data penyerapan tenaga kerja per sektor lapangan usaha Kalimantan Selatan tahun 2017 s.d. 2021 yang diperoleh dari BPS Kalimantan Selatan. Data-data tersebut juga merupakan data sekunder untuk mendukung dan memperkuat analisis pada studi ini.

Metode Penelitian

Studi ini terdiri dari dua penelitian utama. Penelitian pertama adalah melakukan peramalan atas PDRB Lapangan Usaha dari tahun 2010 s.d. 2021. Penelitian kedua adalah melakukan identifikasi sektor potensial Kalimantan Selatan tahun 2022 s.d. 2024. Untuk melakukan prediksi atas PDRB, metode yang digunakan adalah ARIMA dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 26. Dalam ARIMA, terdapat kelompok model *time series*, yaitu *autoregressive* (AR), *moving average* (MA), *autoregressive-moving average* (ARMA) dan *autoregressive integrated moving average* (ARIMA) (Razak, 2009).

Teknik pengolahan data dan penerapan metode ARIMA dilakukan secara berturut-turut dalam empat tahap. *Pertama*, data *cleasning*. Untuk menghasilkan model ARIMA yang terbaik, dataset yang ada perlu diperbaiki dari data-data rusak dan tidak lengkap. *Kedua*, identifikasi parameter. Setelah dataset siap, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi parameter p , d dan q yang akan digunakan dalam permodelan ARIMA.

Ketiga, penentuan model ARIMA. Permodelan ARIMA dapat dikatakan layak apabila tingkat akurasi tinggi (Hatidja, 2011). Untuk menentukan permodelan ARIMA, Model ARIMA ditentukan dari hasil nilai error terkecil perhitungan *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE). *Keempat*, melakukan prediksi. Setelah model ARIMA siap untuk digunakan, prediksi dapat dijalankan untuk data PDRB lapangan usaha di Kalimantan Selatan dan Nasional tahun 2022 s.d. 2024. Hasil dari prediksi tersebut yang akan digunakan

untuk memetakan sektor potensial Kalimantan Selatan.

Untuk memetakan sektor potensial, metode yang digunakan adalah *Location Quotien* (LQ), *Dynamic Location Quotien* (DLQ) dan Model Rasio Pertumbuhan studi (MRPs) yang diinterpretasikan melalui Analisis *Overlay*. Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dari suatu wilayah tertentu (Miller & Wright, 1991). LQ memperhitungkan tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi di tingkat Nasional, dengan melihat sektor basis atau *leading sector*. Perhitungan nilai LQ dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si}{S} : \frac{Ni}{N}$$

Keterangan:

Si = Nilai PDRB sektor i di wilayah studi (Kalimantan Selatan)

S = Nilai PDRB total di wilayah studi (Kalimantan Selatan)

Ni = Nilai PDRB sektor i di wilayah referensi (Nasional)

N = Nilai PDRB total di wilayah referensi (Nasional)

Dari hasil tersebut, jika $LQ > 1$, maka sektor i adalah sektor unggulan pada wilayah studi dengan tingkat spesialisasi sektor yang lebih besar dari tingkat nasional. Jika $LQ = 1$, maka sektor i pada wilayah studi bukan merupakan sektor unggulan daerah dengan tingkat spesialisasi sektor sama dengan tingkat nasional. Terakhir, jika $LQ < 1$, maka sektor i pada wilayah studi bukan merupakan sektor unggulan daerah dengan tingkat spesialisasi sektor lebih kecil dari tingkat nasional.

Selanjutnya, perhitungan dengan menggunakan metode DLQ. Metode DLQ merupakan perkembangan dari metode LQ dengan memperhitungkan data secara *time series*, untuk melihat apakah terdapat kenaikan atau penurunan. Perhitungan nilai DLQ dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ik}) : (1 + g_k)}{(1 + G_i) : (1 + G)} \right\}^{\wedge t}$$

Keterangan:

g_{ik} = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah studi (Kalimantan Selatan)

g_k = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di wilayah studi (Kalimantan Selatan)

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi (Nasional)

G = Rata-rata laju pertumbuhan

Apabila hasil $DLQ > 1$, maka sektor i di wilayah studi tumbuh lebih cepat jika dibandingkan dengan tingkat nasional. Apabila hasil $DLQ = 1$, maka sektor i di wilayah studi memiliki laju pertumbuhan yang sebanding dengan tingkat nasional. Jika $DLQ < 1$, maka sektor i di wilayah studi tumbuh lebih lambat jika dibandingkan dengan tingkat nasional.

Setelah itu, metode ketiga yang digunakan untuk memetakan sektor potensial adalah MRPs (Yusuf, 1999). MRPs adalah sebuah metode untuk membandingkan pertumbuhan pendapatan suatu sektor di wilayah i terhadap wilayah yang lebih besar. Terdapat dua bagian dalam metode MRPs, yaitu perhitungan nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) dan perhitungan rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr). RPs diperhitungkan menggunakan formula sebagai berikut:

$$RPs = \frac{\Delta Y_{ij}}{Y_{ij}(t)} : \frac{\Delta Y_j}{Y_j(t)}$$

Keterangan:

ΔY_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi

$Y_{ij}(t)$ = PDRB sektor i wilayah studi pada tahun t

ΔY_j = Perubahan PDRB di wilayah studi

$Y_j(t)$ = PDRB wilayah studi pada tahun t

Sementara itu, RPr diperhitungkan menggunakan formula sebagai berikut:

$$RPr = \frac{\Delta Y_{in}}{Y_{in}(t)} : \frac{\Delta Y_n}{Y_n(t)}$$

Keterangan:

ΔY_{in} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi

$Y_{in}(t)$ = PDRB sektor i wilayah referensi pada tahun t

ΔY_n = Perubahan PDRB di wilayah referensi

$Y_n(t)$ = PDRB wilayah referensi pada tahun t

Menurut Yusuf (1999), kombinasi nilai RPs dan Rpr dapat menggambarkan keadaan sektor ekonomi di suatu wilayah. Jika nilai RPs > 1 dan RPr > 1, maka sektor i tumbuh secara dominan di wilayah studi dan wilayah referensi. Jika nilai RPs > 1 dan RPr < 1, maka sektor i tumbuh secara dominan di wilayah studi saja, begitu juga sebaliknya. Jika nilai RPs < 1 dan RPr < 1, maka pertumbuhan sektor i tidak dominan pada wilayah studi dan wilayah referensi.

Langkah terakhir, untuk menentukan sektor potensial Kalimantan Selatan, diperlukan analisis *overlay*. Analisis *overlay* adalah analisis yang mendeskripsikan sektor potensial suatu wilayah dengan menggunakan kriteria pertumbuhan dan keunggulan komparatif. Kriteria pertumbuhan

didapatkan dari hasil analisis MRPs dan kriteria keunggulan komparatif yang didapatkan dari hasil analisis LQ.

Apabila $LQ \geq 1$ dan $RP_s \geq 1$, maka sektor i adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dengan pertumbuhan yang dominan. Apabila $LQ \geq 1$ dan $RP_s \leq 1$, maka sektor i adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak tumbuh secara dominan. Begitu juga sebaliknya, apabila $LQ \leq 1$ dan $RP_s \geq 1$, maka sektor i adalah sektor yang tidak unggul secara komparatif, tetapi memiliki pertumbuhan yang dominan. Jika, $LQ \leq 1$ dan $RP_s \leq 1$, maka sektor i adalah sektor yang tidak unggul secara komparatif dan tidak tumbuh secara dominan. Dari hasil analisis *overlay* tersebut, maka dapat ditentukan sektor-sektor mana saja yang menjadi sektor potensial pada Kalimantan Selatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permodelan ARIMA

Untuk menghasilkan prediksi yang tepat, diperlukan permodelan ARIMA yang layak. Kelayakan sebuah permodelan dapat dilihat dari hasil evaluasi dengan nilai error terkecil. Dalam studi ini, penentuan parameter p, d dan q dalam permodelan ARIMA, dilihat dari nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE).

Penentuan parameter p, d dan q diuji dengan sampel 5 sektor lapangan usaha terbesar Kalimantan Selatan tahun 2010 s.d. 2021, yaitu 1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A), 2) Pertambangan dan Penggilingan (B), 3) Industri pengolahan (C), 4) Konstruksi (F) serta 5) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G).

Sebanyak 6 pengujian parameter p, d dan q dilakukan terhadap 5 sektor tersebut, yaitu ARIMA (0,0,0) x (0,1,0), ARIMA (0,0,0) x (1,1,0), ARIMA (0,0,0) x (0,1,1), ARIMA (0,0,0) x (1,1,1), ARIMA (1,1,1) x (0,1,1) dan ARIMA (1,1,1) x (0,1,1). Hasil pengujian parameter p, d dan q disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Nilai MAPE Permodelan ARIMA

Parameter	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	B. Pertambangan dan Penggalian	C. Industri Pengolahan	F. Konstruksi	G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Rata-rata
(0,0,0) x (0,1,0)	2.438	8.181	2.208	3.738	3.439	4.001
(0,0,0) x (1,1,0)	2.417	8.127	2.076	3.757	3.457	3.967
(0,0,0) x (0,1,1)	2.416	7.949	2.043	3.735	3.460	3.921
(0,0,0) x (1,1,1)	2.416	7.534	2.022	3.627	3.478	3.815
(1,1,1) x (1,1,1)	2.269	4.003	1.205	2.114	2.064	2.331
(1,1,1) x (0,1,1)	2.096	4.003	1.203	2.089	2.157	2.310

Sumber: BPS Kalsel (Diolah)

Sebagaimana tersaji pada tabel 1, parameter dengan nilai MAPE paling kecil (1,1,1) x (0,1,1). Menurut Priyadi & Mardhiyah (2021), semakin kecil nilai MAPE, maka permodelan yang dihasilkan semakin akurat. Dengan rentang nilai MAPE ≤ 10 , permodelan yang dihasilkan sangat akurat. Oleh karena itu, parameter yang digunakan untuk permodelan ARIMA adalah (1,1,1) x (0,1,1).

Prediksi Data PDRB Sektor Lapangan Usaha Kalimantan Selatan dan PDB Nasional tahun 2022 s.d. 2024

Setelah permodelan ditentukan, langkah selanjutnya adalah melakukan prediksi. Prediksi dilakukan untuk mengetahui data PDRB sektor lapangan usaha di Kalimantan Selatan dan PDB Nasional tahun 2022 s.d. 2024 dengan menggunakan permodelan ARIMA (1,1,1) x (0,1,1).

Pada Kalimantan Selatan dan Nasional, terdapat 5 sektor lapangan usaha dengan nilai PDRB terbesar pada tahun 2022 s.d. 2024, yaitu 1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A), 2) Pertambangan dan Penggalian (B), 3) Industri pengolahan (C), 4) Konstruksi (F) serta 5) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G). Sektor tersebut merupakan sektor dominan tetap dari tahun-tahun sebelumnya.

Untuk mengetahui apakah hasil permodelan tersebut tepat, maka diperlukan evaluasi dengan memperhitungkan nilai MAPE dan *r squared*. Rata-rata nilai MAPE dari 17 prediksi data PDRB sektor lapangan usaha Kalimantan Selatan dan Nasional berturut-turut sebesar 2,018 dan 2,514.

Nilai *r squared* menunjukkan tingkat korelasi antara variabel dependen dengan independent. Pada permodelan deret waktu, variabel independent adalah data pada periode waktu sebelumnya. Hasil dari rata-rata nilai *r squared* pada permodelan menggunakan data PDRB Kalimantan Selatan dan Nasional berturut-turut sebesar 96,22% dan 96,78%. Dalam studi yang disusun oleh Priyadi & Mardhiyah (2021), penentuan kelayakan permodelan ARIMA juga memperhitungkan nilai *r squared*.

Dari dua evaluasi tersebut, dapat dikatakan bahwa permodelan yang dilakukan sudah akurat. Hasil dari prediksi data PDRB sektor Lapangan Usaha digunakan untuk menentukan sektor potensial daerah menggunakan analisis LQ, DLQ dan MRP. Hasil dari tiga analisis tersebut akan diinterpretasikan menggunakan analisis *overlay* untuk menentukan sektor potensial

Kalimantan Selatan tahun 2022 s.d. 2024.

Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan hasil pengolahan sektor potensial menggunakan teknik *Location Quotient* (LQ), diperoleh bahwa dari 17 sektor ekonomi terdapat 7 sektor basis dengan menjumlah rata-rata tahun 2022 s.d. 2024, yaitu 1) sektor pertambangan, 2) sektor industri pengolahan, 3) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 4) sektor transportasi dan pergudangan, 5) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial, 6) jasa Pendidikan serta 7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Terdapat perubahan struktur PDRB Lapangan Usaha. Pada tahun 2022, sektor industri pengolahan belum menjadi sektor basis, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor basis. Namun, pada tahun 2023, sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan, sehingga tidak lagi menjadi sektor unggulan dikarenakan laju pertumbuhan yang kian melambat. Sektor unggulan pada tahun 2023 digantikan oleh sektor industri pengolahan.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Pada perhitungan ini digunakan asumsi PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan tersendiri dalam kurun waktu tertentu. Hasil olahan data rata-rata menggunakan Teknik *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dari 17 sektor ekonomi terdapat 11 sektor potensi di tahun 2022-2024 yaitu 1) sektor industri pengolahan 2) sektor pengadaan listrik dan gas 3) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur

ulang, 4) sektor konstruksi, 5) sektor transportasi dan pergudangan, 6) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, 7) sektor real estate, 8) sektor jasa perusahaan, 9) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial 10) jasa Pendidikan; serta 11) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Metode Rasio Pertumbuhan Studi (MRPs)

Hasil pengolahan data rata-rata ditahun 2022 s.d. 2024 dari 17 sektor ekonomi menggunakan metode perbandingan RPs dengan RPr dapat terlihat bahwa hanya 1 sektor yang dominan pertumbuhan dari segi daerah maupun nasional yaitu sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sementara itu, sektor yang dominan pertumbuhan di Kalimantan Selatan adalah sektor industri pengolahan serta sektor pengadaan listrik dan gas. Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor dominan pertumbuhan di tingkat nasional.

Analisis Overlay

Hasil analisis overlay ini merupakan perbandingan antara nilai *Location Quotient* (LQ) dengan nilai Metode Rasio Pertumbuhan Studi (MRPs) yang telah diolah sebelumnya. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh bahwa rata-rata dari tahun 2022 s.d. 2024 terdapat 2 sektor dominan pertumbuhan dan unggul komparatif yaitu sektor industri pengolahan dan sektor industri jasa Kesehatan dan kegiatan sosial.

Sektor industri hadir menjadi sektor potensial Kalimantan Selatan tahun 2022 s.d. 2024 dikarenakan tingginya hasil produksi industri makanan dan

industri kimia dan farmasi. Hasil produksi industri makanan dan minuman mendominasi produk dari industri pengolahan. Hal tersebut didukung karena penduduk Kalimantan Selatan adalah provinsi dengan jumlah penduduk nomor dua terbesar se-pulau Kalimantan. Produksi makanan dan minuman sejalan dengan jumlah penduduk yang laju pertumbuhannya terus meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan 1.68%. Sektor industri jasa Kesehatan dan kegiatan sosial menjadi sektor potensial akibat laju pertumbuhan yang sebelumnya tinggi akibat pandemi covid-19. S

Walaupun begitu, pada tahun 2022, sektor industri pengolahan bukan merupakan sektor yang dominan tumbuh dan unggul komptaif. Terdapat pergeseran sektor potensial, dimana sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi sektor dominan pertumbuhan dan unggul komparatif bersama sektor jasa Kesehatan dan kegiatan sosial. Namun begitu, sektor pertambangan dan penggalian menjadi *sunset industri* karena laju pertumbuhannya yang lambat, sehingga sektor potensial bergeser menjadi sektor industri pengolahan.

Investasi

Salah satu bentuk investasi adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pasal 3 ayat 2, disebutkan bahwa penyelenggaran PMDN ditujukan untuk mendorong pengolahan ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dan meningkatkan kemampuan daya saing usaha nasional.

Dari tren PMDN tahun 2017 s.d. 2021, terdapat 5 sektor lapangan usaha yang mendapatkan penanaman modal tertinggi yaitu, 1) Pertambangan dan Penggalian (10.945,90 M) 2) Sektor Industri (8.315,92 M), 3) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (6.834,62 M) 4) Jasa Lainnya (5.334,30 M) dan 5) Perdagangan dan Reparasi (2.211,53 M).

Tabel 2. Realisasi Penyaluran Modal Dalam Negeri (PMDN) per Sektor di Kalimantan Selatan Tahun 2017 s.d. 2021.

Lapangan Usaha	PMDN
Pertambangan	10,945,902.0
Industri Pengolahan	8,315,925.3
Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan	6,834,620.9
Jasa Lainnya	5,334,305.9
Perdagangan dan Reparasi	2,211,534.2
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	1,878,221.6
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	1,362,867.7
Konstruksi	500,600.7
Listrik, Gas dan Air	476,490.0
Hotel dan Restoran	447,354.3
Kehutanan	360.9
Perikanan	108.2

Sumber: NSWI (Diolah)

Secara agregat, pertumbuhan PMDN di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan sebesar 83.69% selama 2017 s.d. 2021. Pertumbuhan PMDN sempat terkoreksi secara dalam pada tahun 2020 dikarenakan pembatasan kegiatan ekonomi yang disebabkan adanya Pandemi Covid-19. Setelah pembatasan kegiatan ekonomi berhasil menekan laju penyebaran Covid-19, iklim investasi kembali optimis sehingga pada tahun 2021, PMDN mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 156.72%.

Jika dilihat dari arah PMDN 2017 s.d. 2021, PMDN sudah disalurkan secara tepat ke sektor-sektor unggulan dan potensial Kalimantan Selatan, seperti 1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2) Pertambangan dan Penggalian serta 3) Industri Pengolahan. Dominasi PMDN

pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan respon dari kebijakan pemerintah untuk mendorong ketahanan pangan sebagai program strategis dalam menjaga ketersediaan pangan dan stabilitas harga.

Di sisi lain, sektor Pertambangan dan Penggalian telah menjadi *sunset industri* dikarenakan tingkat pertumbuhan yang melambat. Dari hasil analisis LQ dan DLQ, sektor Pertambangan dan Penggalian tidak menjadi sektor unggulan di Kalimantan Selatan tahun 2022 s.d. 2024.

Dari hasil analisis sektor potensial Kalimantan Selatan, terdapat 2 sektor potensial Kalimantan Selatan tahun 2022 s.d. 2024, yaitu sektor industri pengolahan dan jasa Kesehatan dan kegiatan sosial. Selama 2017 s.d. 2021, industri pengolahan menerima 8.315,93 M, sedangkan sektor jasa Kesehatan dan sosial tidak mendapatkan penyaluran modal. PMDN sektor industri didominasi oleh subsektor Industri Kimia dan Farmasi, Industri Makanan dan Industri Kayu. Selama tahun 2017 s.d. 2021, PMDN yang diterima oleh Industri kimia dan farmasi mencapai 3.696,91 M. Angka tersebut tidak terpaut jauh dengan industri makanan yang mencapai 3.448,17 M, sebagai pendonor PDRB Lapangan usaha terbesar nomor 2 di sektor Industri Pengolahan.

Pada sektor industri pengolahan, terdapat subsektor industri batubara dan pengilangan migas. Namun, data PDRB Kalimantan Selatan menunjukkan tidak terdapat produk atas industri batubara dan pengilangan migas. Nursanto (2015) menjelaskan bahwa batubara dapat diolah menjadi sumber energi langsung maupun energi tidak langsung. Energi langsung dapat berupa PLTU dan bahan bakar industri rumah

tangga, sedangkan energi tidak langsung dapat berupa gas dan minyak.

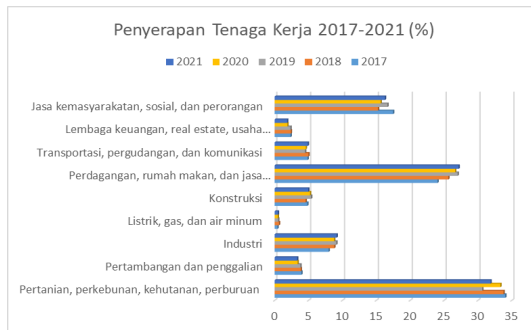
Dari arus investasi, dapat dilihat bahwa PMDN yang disalurkan ke sektor industri pengolahan adalah sebesar 21,71% dari total PMDN di Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil studi Sulaksono (2015), investasi dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap PDRB sektor lapangan usaha terkait dengan keterkaitan sebesar 80,9%. Oleh karena itu, penciptaan iklim investasi yang tepat dapat mendorong perkembangan lapangan usaha.

Prasetyo (2011) menjelaskan bahwa terdapat 3 sektor di Kalimantan Selatan yang dapat dikembangkan, salah satunya adalah Sektor Industri Pengolahan. Dengan besarnya arus investasi, sektor pengolahan industri dapat dikembangkan lagi. Pengembangan tersebut dapat diinisiasi dengan membangun proyek hilirisasi batubara, melalui penyertaan modal, baik dalam negeri maupun luar negeri. Oleh sebab itu, industri pengolahan dapat tumbuh menjadi sektor potensial di Kalimantan Selatan yang memiliki keunggulan komparatif dan laju pertumbuhan yang baik.

Tenaga Kerja

Berdasarkan data riset BPS Provinsi Kalimantan Selatan dalam kurun waktu 2017-2021, terdapat 5 sektor lapangan usaha yang mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan, yaitu 1) Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perburuan (32,74%), 2) Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi (26,11%); 3) Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan (16,27 %); 4) Sektor Industri (8,77%); dan 5) Sektor Konstruksi (5,00%).

Grafik 1. Penyerapan Tenaga Kerja 2017 s.d. 2021 (%)



Sumber: BPS Kalsel (Diolah)

Dari sisi pergerakan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan bahwa dari jangka waktu tahun 2017 s.d. 2019 angka TPT selalu mengalami penurunan, namun di Tahun 2020 angka TPT mengalami peningkatan sebesar 0,134% dengan angka pengangguran sebesar 109 ribu jiwa dari angka penduduk angkatan kerja sebesar 2,19 juta jiwa diakibatkan dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda. Kemudian di Tahun 2021 kembali menurun sebesar 0,044% seiring melandainya angka kasus Covid-19 dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat.

Di sisi lain, segi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dari tahun 2017-2021 memiliki sifat yang fluktuatif. Jika dihitung rata-rata, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tertinggi diperoleh sektor listrik sebesar 0,19% yang diikuti oleh sektor industri serta sektor transportasi, perdagangan, dan komunikasi yang masing-masing tumbuh sebesar 0,06%. Urutan berikutnya terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian serta Lembaga Keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa tumbuh sebesar 0,05%. Sedangkan sektor lainnya tumbuh antara 0,02%-0,01%.

Dalam studi yang dilakukan oleh Sulaksono (2015), keterkaitan antara pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB sektor lapangan usaha adalah sebesar 90,7%. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2016) yang menjelaskan bahwa tenaga kerja, bersama dengan investasi, memiliki pengaruh yang tinggi terhadap PDRB. Oleh karena itu, dengan sumber daya manusia yang tepat, maka suatu sektor lapangan usaha dapat berkembang menjadi sektor potensial yang unggul komparatif dan memiliki dominasi ekonomi.

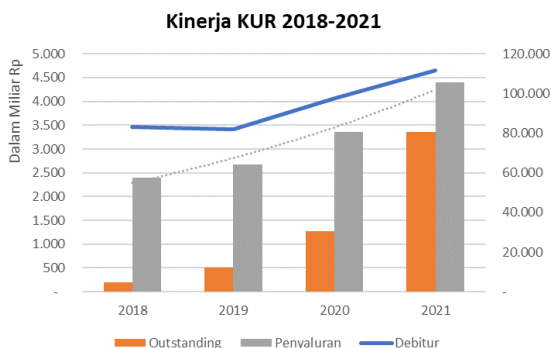
UMKM

Pada struktur ekonomi nasional, keberadaan Usaha Mikro dan Kecil memiliki peranan yang strategis, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusi pada Produk Domestik Bruto baik secara regional maupun nasional. UMKM merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07 %. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan dalam menyerap tenaga kerja yang ada serta menghimpun berbagai peluang investasi.

Pemerintah menyadari berbagai hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dan kecil dengan memberlakukan program pemberian kredit yang dikenal dengan nama Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditujukan bagi pelaku usaha mikro dan kecil. Pelaksanaan KUR bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas UMKM serta mendorong pertumbuhan

ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Penyaluran KUR di Provinsi Kalimantan Selatan hingga akhir 2021 telah diberikan kepada 111.569 debitur dengan total penyaluran sebesar Rp4,40 Triliun dan jumlah outstanding sebesar Rp3,36 Triliun. Potensi perluasan UMKM di wilayah Kalimantan Selatan sangat besar dilihat dari peningkatan realisasi penyaluran kredit program yang meningkat setiap tahunnya.

Grafik 2. Kinerja Penyaluran KUR di Kalimantan Selatan Tahun 2018 s.d. 2021



Sumber: SIKP Kemenkeu (Diolah)

Dari tahun 2018 s.d. 2021, sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor pertanian, perburuan dan kehutanan menjadi dua sektor dengan jumlah debitur terbesar dengan capaian rata-rata 42,82% dan 36,52% dari total debitur KUR. Melihat dari budaya masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan yang suka berdagang oleh karenanya sektor Perdagangan Besar dan Eceran menjadi sektor usaha terbesar. Sektor perdagangan besar dan eceran menjadi sektor berkembang cepat dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor maju dan tumbuh cepat berdasarkan Klasifikasi

Struktur Ekonomi Kalimantan Selatan Tahun 2015-2021.

Berdasarkan realisasi penyaluran KUR dari tahun 2018 hingga 2021, terdapat 7 sektor usaha yang memiliki debitur lebih dari seribu orang. Sektor tersebut antara lain Perdagangan Besar dan Eceran; Pertanian, Perburuan dan Kehutanan; Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan Lainnya; Industri Pengolahan; Perikanan; Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum; Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi. Ketujuh sektor tersebut menjadi sektor yang mendominasi UMKM di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan analisis sektor potensial yang telah dilakukan pada studi ini, terdapat dua sektor yang akan menjadi sektor potensial bagi pengembangan UMKM di Kalimantan Selatan pada tahun 2022 s.d. 2024. Dua sektor tersebut antara lain, Industri pengolahan serta Jasa kesehatan dan sosial. Kedua sektor tersebut dapat menjadi peluang usaha bagi UMKM perintis dikarenakan daya saing yang cukup rendah apabila dilihat dari sektor-sektor yang mendominasi penyaluran KUR dari tahun 2018 hingga 2021.

Peluang usaha terbesar berada pada sektor industri pengolahan dimana pada sektor industri tersebut juga memiliki peran yang cukup besar dalam Perekonomian Kalimantan Selatan yang ditunjukkan dalam perannya terhadap PDRB Tahun 2021 sebesar 13,95%. Sektor Industri Pengolahan di Kalimantan Selatan dominan ditopang oleh Industri Makanan dan Minuman, subsektor ini berperan besar terhadap perekonomian mencapai 9,3%. Subsektor Industri Makanan dan Minuman mencakup pengolahan produk pertanian,

perkebunan dan perikanan menjadi makanan, serta mencakup produk setengah jadi yang tidak secara langsung menjadi produk makanan. Selain itu juga mencakup pembuatan minuman baik beralkohol maupun tidak beralkohol. Namun, subsector ini tidak mencakup pembuatan jus buah-buahan dan sayur-sayuran, minuman dengan bahan baku susu, dan pembuaan produk teh dan kopi.

Jika dilihat dari perannya dalam perekonomian, usaha industri pengolahan umumnya dapat memberikan pengaruh terhadap usaha yang lain, yakni Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum serta mendorong sektor Pertanian yang menyediakan bahan baku bagi argoindustri. Sektor ini juga secara umum dapat memberikan nilai tambah besar bagi komoditas-komoditas mentah hasil produksi sektor lain yang secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejak merebaknya pandemi Covid-19, sektor kesehatan dan sosial menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Sektor tersebut mendapatkan momentum dan mulai digadang-gadang sebagai sektor yang menjanjikan. Dilihat dari perannya terhadap PDRB Lapangan Usaha Tahun 2021, capaian sektor tersebut tumbuh 11,56% dari tahun 2020.

Momentum pandemi Covid-19 berperan mempercepat pertumbuhan peluang usaha sektor kesehatan dan sosial. Selain itu, perkembangan sektor kesehatan berbasis teknologi atau *healthtech* terus tumbuh seiring dengan kebutuhan terhadap layanan kesehatan berbasis teknologi. Kementerian Kesehatan juga mendukung

perkembangan *healthtech* yang ditunjukkan melalui pengembangan website konsultasi serta pengobatan pasien terkonfirmasi positif Covid-19.

Menurut Kementerian Investasi/BPKM Indonesia, sektor kesehatan dan sosial merupakan sektor yang menjanjikan akibat meningkatnya permintaan. Pemerintah telah memasukkan sektor perangkat medis dan farmasi sebagai bagian dari sektor prioritas dalam upaya merealisasikan program "Making Indonesia 4.0". Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan daya saing sektor perangkat medis dan farmasi dengan mendorong terselenggaranya transformasi digital berbasis teknologi.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan, hingga tahun 2021, ada 241 industri pembuatan obat-obatan, 17 industri bahan baku obat-obatan, 32 industri obat-obatan tradisional, dan 18 industri ekstraksi produk alami. Pertumbuhan fasilitas produksi peralatan medis juga terus meningkat. Dari tahun 2015 hingga 2021, jumlah perusahaan yang memproduksi perangkat medis meningkat dari 193 menjadi 891 perusahaan atau tumbuh 361,66%.

Dalam rangka mendukung perluasan lapangan usaha sektor kesehatan, Pemerintah telah menyiapkan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan pelaku usaha di sektor kesehatan antara lain mempercepat pemberian izin bagi penyedia peralatan medis guna membantu negara menanggulangi pandemic Covid-19. Pemberian izin usaha dapat dipercepat hingga menjadi 1 x 24 jam dengan mengakses system *Online Single Submission* (OSS) dan Pusat Komando Investasi dan Pengawasan Investasi BKPM. Beberapa

produk yang termasuk dalam layanan percepatan ialah masker bedah, Alat Pelindung Diri (APD) dan penyanitasi tangan (hand sanitizer).

Dengan berbagai kegiatan yang telah disiapkan pemerintah untuk perluasan lapangan usaha, dalam hal ini adalah UMKM, hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan PDRB yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, terdapat 2 sektor lapangan usaha yang menjadi sektor potensial di Kalimantan Selatan tahun 2022 s.d. 2024, yaitu sektor industri pengolahan serta jasa Kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan dominan pertumbuhan di antara sektor-sektor lainnya.

Hal tersebut didukung dengan realisasi investasi daerah yang tepat sasaran, yaitu pada industri pengolahan. Namun, di lihat dari aliran investasi tersebut, industri pengolahan dapat dikembangkan lagi, melalui proyek hilirisasi pertambangan. Sementara itu, pengembangan pada sektor Kesehatan dan kegiatan sosial dapat diarahkan ke pengembangan industri Kesehatan pemerintah menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) sehingga dapat menopang perekonomian di Kalimantan Selatan.

Jika dilihat dari sisi penyerapan kerja, sektor industri pengolahan yang memiliki pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tinggi dibanding sektor penyerap tenaga kerja dominan lainnya. Ditemukan juga sebuah *insight* menarik dari sisi tenaga kerja. Sektor

pertambangan dan penggalian merupakan penyumbang PDRB terbesar. Namun, dari segi penyerapan tenaga kerja, tenaga kerja lokal yang diserap masih rendah. Tercermin dari rata-rata penyerapan tenaga kerja tahun 2017-2021 hanya sebesar 3,67%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang dipekerjakan mayoritas berasal dari luar daerah Kalimantan Selatan.

Jika dilihat dari sisi pengembangan UMKM, peluang usaha terbesar bagi berada pada sektor industri pengolahan. Industri tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam Perekonomian Kalimantan Selatan serta dapat memberikan pengaruh terhadap usaha yang lain. Selain itu, sektor kesehatan dan sosial menjadi peluang usaha yang menjanjikan akibat meningkatnya permintaan serta didukung oleh Pemerintah dengan mempercepat pemberian izin usaha bagi penyedia peralatan medis melalui Online Single Submission (OSS).

Atas dasar tersebut, studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah landasan bagi para penyusun kebijakan untuk menyusun rencana strategis dan kebijakan yang dapat memaksimalkan sektor-sektor potensial tersebut untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Studi ini terbatas hanya melihat 3 kontribusi sektor, yaitu peluang investasi, penyerapan tenaga kerja dan peluang usaha bagi UMKM terhadap sektor potensial Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, studi ini belum mengkaji bagaimana kontribusi sektor

lain berpengaruh terhadap sektor potensial di Provinsi Kalimantan Selatan pada beberapa tahun ke depan. Studi ini juga belum memperhitungkan bagaimana pengambilan kebijakan pemerintah ke depannya.

Sangat terbuka peluang bagi penelitian baru, dengan menggali hal-hal yang belum dilakukan dalam penelitian ini, dengan menggunakan indikator lain yang relevan. Termasuk atas peluang penelitian berupa pengaruh sektor-sektor yang menjadi basis di Provinsi Kalimantan Selatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan.

REFERENSI

- Aprilia, dkk., 2009. *Implementasi Peraturan Daerah Tentang Tenaga Kerja Lokal pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur*. Risalah Hukum: Vol. 15, No.1, Juni 2019.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Adaninggar, Astti Wulan, *Perlindungan Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah terkait Hak Kekayaan Intelektual dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean*, Dipenogoro Law Jurnal: Vol. 5, No. 3, 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Badan Pusat Statistik*. Diakses pada Maret 6, 2022. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. 2022. *Badan Pusat Statistik*. Diakses pada Maret 6, 2022. <https://www.kalsel.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2020). *Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan 2020*. Banjarbaru.
- Budiharsono. 2013. *Wilayah Domestik dan Regional. Produk Domestik Regional Bruto*. Jakarta: Edisi Pertama. Bumi Aksara.
- Fauziana, Lutvi dkk. 2014. Keterkaitan Investasi Modal Terhadap GDP Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*: Vol. 3, No. 2, 2014.
- Fitri, Amalia. 2012. *Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. *Jurnal Etikonomi*: Vol. 11, No. 2, Oktober 2012.
- Hatidja, Djon. 2011. *Penerapan Model ARIMA untuk Memprediksi Harga Saham PT. TELKOM Tbk*. *Jurnal Ilmiah Sains*: Vol. 11 No. 1, April 2011.
- Hirschman, Albert. 1958. *The Strategy of Economic Development*. New Haven Yale University Press.
- Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *Laporan Survei Kredit Usaha Rakyat Semester II Tahun 2021*. Banjarmasin.
- Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *Kajian Fiskal Regional Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021*. Banjarmasin.
- Maharani, Dewi. 2016. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara*. *Intiqad*: Vol. 8, No. 2, Desember 2016.
- Miller. M.M., J.L. Gibson, G.N. Wright. 1991. 'Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis' *Economic Development Review*, 9(2):65.
- National Single Window Investment. 2022. *National Single Window Investment*. Diakses pada Maret 8, 2022. <https://nswi.bpk.go.id>

- Nursanto, Edi, Sudaryanto, Sukamto, U. 2015. *Pengolahan Batubara dan Pemanfaatannya untuk Energi. Prosiding Seminar Nasional Teknik Kimia "Kejuangan"*. Yogyakarta.
- Prasetyo, Raya Agus. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan*. Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 *tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Sosial Perseroan Terbatas*. Jakarta.
- Priyadi, D., & Mardhiyah, I. 2021. *Model Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) Dalam Peramalan Nilai Harga Saham Penutup Indeks LQ45*. Jurnal Ilmiah Informatika Komputer: Vol. 26, No. 1, April 2021.
- Razak, Abd. Fadhillah. 2009. *Load Forecasting Using Time Series Models*. Jurnal Kejuruteraan: 21:15-19.
- Seelos, C., & Mlair, J. 2005. *Social Entrepreneurship: Creating New Business Models to Serve the poor*. Business Horizons, Vol. 48, No. 3, 2005.
- Sulaksono, Agus. 2015. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis: Vol. 20, No. 1, April 2015.
- Suratno, Putro Nugroho. dan Sugeng Pamudji. 2011. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pegalokasian Anggaran Belanja Modal (Study Kasus Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah)*. Disertasi Universitas Diponegoro.
- Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2012 *tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 *tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 *tentang Penanaman Modal*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 *tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 *tentang Pertambangan Mineral dan Minerba*. Jakarta.
- Yusuf, Maulana. 1999. *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah Dan Kota, Aplikasi Model : Bangka Belitung*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. 47, No. 2: 221-233.